

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, permainan Mobile Legends mengacu pada konsep dasar manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri dan cenderung berkelompok. Hal ini juga berlaku di dunia maya, dimana manusia masih merasa perlu untuk berinteraksi dengan individu lain, sehingga menciptakan komunitas dengan tujuan tertentu. Dalam proses yang tidak terduga, komunitas yang dibuat oleh manusia telah menjadi bagian integral dari kehidupan nyata dan masyarakat di dunia maya, yang sering disebut dengan komunitas *online*. Bahkan dalam dunia *game online* terbentuklah komunitas-komunitas yang dibangun oleh para *gamer (gamer)* (Basir & Naryoso, 2022). Komunitas Mobile Legends Indonesia adalah sekelompok besar pemain Mobile Legends: Bang Bang (MLBB) yang berasal dari Indonesia. Berdasarkan data dari Nimo TV (2019), Indonesia menjadi penyumbang terbesar pengguna aktif bulanan game Mobile Legends, dengan persentase 29,4% dari total 170 juta pengguna aktif bulanan secara global. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sekitar 49,98 juta pengguna aktif Mobile Legends di Indonesia setiap bulannya individu yang memiliki minat dan hobi yang sama yaitu bermain Mobile Legends.

Dalam Mobile Legends, seringkali para pemain berkomunikasi secara interpersonal dalam tim mereka. Dalam dinamika *game online* Mobile Legends sering kali Komunikasi sangat penting dalam sebuah komunitas game online karena keberhasilan sebuah komunitas dimulai dari cara anggota komunitas tersebut

berkomunikasi. Salah satu peran ilmu komunikasi dalam suatu organisasi atau komunitas adalah untuk mempermudah diskusi dalam berorganisasi. Komunikasi yang efektif akan memberikan dampak positif pada kemajuan suatu komunitas. Ketika komunikasi berjalan dengan efektif, mereka yang terlibat dalam proses komunikasi akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh komunikator (Kusuma, Fikri & Kamal, 2024).

Komunikasi interpersonal, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono dan Lestari (2021), adalah suatu proses komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih secara langsung, yang membutuhkan tanggapan. Aspek-aspek penting dalam komunikasi interpersonal melibatkan keintiman relasi, pengendalian hubungan, ketertarikan interpersonal, dan strategi pemeliharaan hubungan. Di luar arena permainan, interaksi semacam ini juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara pemain Mobile Legends. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal tidak hanya memperkuat kerjasama dalam permainan, tetapi juga memperluas dampaknya ke dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkup game. Dengan begitu, Mobile Legends tidak hanya memberikan pengalaman bermain yang menarik, tetapi juga menjadi medium yang menghubungkan individu dan memperkaya hubungan sosial mereka di dunia nyata (Kusuma, Fikri & Kamal, 2024).

Dalam era digital ini, Mobile Legends tidak hanya sekadar sebuah permainan, melainkan telah menjadi wahana komunitas yang memperkuat ikatan sosial di antara para pemainnya di luar dunia maya. Pentingnya keintiman relasi dalam komunitas Mobile Legends terletak pada kemampuannya untuk merangkul diversitas individu dan menciptakan ruang yang inklusif di luar batas-batas permainan. Ketika para pemain berkumpul di luar *game*, terbentuklah ikatan persahabatan yang mendalam, di mana mereka saling berbagi pengalaman, tips, dan strategi. Keintiman ini memainkan peran

kunci dalam memperkuat hubungan sosial di dunia nyata, membentuk komunitas yang mendukung, dan mendorong pertumbuhan pribadi. Dengan merayakan keragaman dan keunikan setiap individu di dalam komunitas Mobile Legends, keintiman relasi tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antaranggota, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai positif, seperti kerjasama, komunikasi, dan saling pengertian, yang membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari di luar dunia *game*.

Para pemain Mobile Legends tidak hanya berhenti pada kerjasama strategis dalam permainan; mereka juga menciptakan komunitas yang mendukung di luar batas waktu permainan. Interaksi di forum, grup media sosial, dan pertemuan tatap muka membantu membentuk ikatan sosial yang kuat. Dalam konteks ini, keintiman relasi menciptakan ruang di mana pemain dapat merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. Diversitas individu dalam komunitas Mobile Legends menjadi kekuatan utama, karena mereka berbagi minat yang sama namun juga membawa pengalaman unik mereka sendiri.

Keintiman relasi di komunitas Mobile Legends juga membawa dampak positif ke dalam kehidupan sehari-hari. Para pemain tidak hanya saling berbagi tips dan trik permainan, tetapi juga pengalaman hidup, tantangan, dan kesuksesan mereka di dunia nyata. Ini menciptakan lingkungan di mana pemain dapat merasa didukung dan dipahami oleh teman-teman sekomunitas mereka. Komunitas ini, melalui keintiman relasi, mendorong pertumbuhan pribadi dan perkembangan keterampilan interpersonal.

Pentingnya keintiman relasi dalam komunitas Mobile Legends juga tercermin dalam nilai-nilai positif yang diadvokasinya, seperti kerjasama, komunikasi efektif, dan saling pengertian. Para pemain belajar untuk bekerja sama, memecahkan masalah

bersama, dan merayakan kesuksesan bersama. Inilah yang membentuk dasar untuk membentuk individu yang lebih tangguh secara sosial dan emosional.

Dengan demikian, Mobile Legends bukan hanya sekadar permainan, melainkan *platform* yang memungkinkan penciptaan komunitas yang kuat dan mendukung. Keintiman relasi di luar permainan tidak hanya meningkatkan pengalaman bermain, tetapi juga memiliki dampak yang positif dalam membentuk hubungan yang berarti di dunia nyata (Basir & Naryoso, 2022).

Keterbukaan dalam berkomunikasi di luar permainan Mobile Legends menjadi pondasi untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun hubungan yang lebih dalam di komunitas. Para pemain tidak hanya berkomunikasi tentang strategi permainan, tetapi juga saling berbagi pengalaman, kegembiraan, dan tantangan dalam kehidupan mereka. Keterbukaan ini menciptakan ruang untuk keintiman relasi di luar batas permainan, mengarah pada pembentukan ikatan sosial yang lebih kuat dan inklusif.

Dengan demikian, keterbukaan dalam berkomunikasi di dalam komunitas Mobile Legends Indonesia tidak hanya mencakup aspek-aspek permainan semata, melainkan juga merambah ke dalam kehidupan pribadi dan pengalaman masing-masing individu. Ini menciptakan lingkungan di mana keintiman relasi tidak hanya terbatas pada ruang permainan, tetapi juga mengakar dalam hubungan yang dibangun di dunia nyata. Keterbukaan ini menjadi elemen penting dalam memperkaya pengalaman komunitas Mobile Legends, menciptakan ikatan yang mendalam dan inklusif di antara para pemain (Basir & Naryoso, 2022).

Dalam suatu komunitas, penting untuk mengembangkan ikatan sosial di antara anggotanya agar dapat mendorong kemampuan kolektif guna mencapai tujuan bersama.

Ini akan membantu membangun kesolidan dan rasa solidaritas dalam komunitas tersebut (Badarudi; Nasution, 2005; Karina, 2012). Hubungan sosial yang positif di dalam sebuah komunitas hanya dapat terwujud jika ada tingkat penerimaan sosial yang tinggi di antara anggotanya. Salah satu faktor yang memungkinkan individu diterima oleh lingkungannya adalah karakteristik kepribadian yang mendukung penyesuaian sosial yang baik, seperti kejujuran, kesetiaan, sikap tidak egois, dan ekstrovert (Hurlock, 1973; Karina, 2012).

Penelitian terdahulu yang berjudul “Keterbukaan Diri Pada Pengguna Aplikasi Kencan Daring Ditinjau Dari Harga Diri dan Kepercayaan (Trust)” oleh Muningsgar (2023) telah menginvestigasi hubungan antara kepercayaan, harga diri, dan keterbukaan diri pada anggota komunitas relasi virtual. Dalam upaya mencari pasangan melalui aplikasi *online dating*, keterbukaan diri menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun interaksi yang intim antara pasangan yang baru mengenal satu sama lain. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 270 responden dan menggunakan tiga alat ukur yang berfokus pada kepercayaan, harga diri, dan keterbukaan diri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri, yang mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri anggota komunitas relasi virtual berperan penting dalam meningkatkan keterbukaan mereka. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan keterbukaan diri. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri dalam konteks aplikasi *online dating*, yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi dan intervensi yang lebih efektif dalam memfasilitasi interaksi antarindividu di dunia maya (Muningsgar, 2023).

Penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial Pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya Dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya Sebagai Intervening Variabel” lainnya oleh Karina (2012) telah menjelajahi pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial di antara anggota komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya, dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai variabel intervensi. Dalam konteks ini, keterbukaan diri dianggap sebagai faktor kunci yang mungkin mempengaruhi tingkat penerimaan sosial di dalam komunitas *backpacker*. Penelitian ini berfokus pada anggota komunitas yang aktif dalam kegiatan *backpacking* dan menjadikan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai variabel yang mungkin memediasi hubungan antara keterbukaan diri dan penerimaan sosial. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan anggota komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana keterbukaan diri anggota komunitas berdampak pada tingkat penerimaan sosial mereka dan apakah kepercayaan terhadap dunia maya berperan sebagai faktor intervensi yang memediasi hubungan tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial dalam konteks komunitas *backpacker* dan mungkin berkontribusi pada pengembangan strategi untuk meningkatkan hubungan sosial di antara anggota komunitas tersebut (Karina, 2012).

Penelitian terdahulu lainnya yang berjudul “Pembentukan Konsep Keintiman Berdasarkan Social Information Processing Theory pada Komunitas Sehatmental. Id” telah dilakukan penelitian mengenai isu kesehatan mental yang menjadi perhatian global, khususnya di Indonesia yang mengalami peningkatan tajam kasus gangguan mental

dalam masyarakat. Dalam konteks ini, optimisme muncul seiring dengan pertumbuhan komunitas di media sosial yang mendukung kesehatan mental. Namun, pertanyaan muncul terkait potensi media sosial dalam membangun semangat volunteer (partisipasi aktif) melalui keintiman yang terjalin di dalamnya. Penelitian terdahulu mengacu pada *Social Information Processing Theory* oleh Joseph Walther, dengan fokus pada konsep keintiman dalam gerakan sosial kesehatan mental. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus di Komunitas Sehatmental.id, penelitian ini menunjukkan bahwa keintiman tidak sepenuhnya terwujud di antara individu-individu dalam komunitas tersebut. Hubungan yang terbentuk bersifat impersonal, hanya terfokus pada peran dan kegiatan di dalam komunitas, yang berdampak pada ketidakstabilan keanggotaan *volunteer*. Kecepatan respon dalam interaksi di media sosial tidak mampu menciptakan rasa kedekatan, sehingga perlu dilakukan pertemuan tatap muka untuk memperkuat ikatan antaranggota komunitas. Penelitian ini menyarankan bahwa meskipun kata-kata inklusif dapat meningkatkan rasa keterlibatan, interaksi *online* saja tidak cukup, dan pertemuan langsung dianggap penting untuk memperkuat relasi di Komunitas Sehatmental.id. (Catherina, Boer, Talia & Cecilia, 2021)

Bercermin dalam penelitian sebelumnya, Penelitian ini juga menjadi menarik karena keintiman dalam relasi dalam konteks permainan *online* seringkali dianggap sebagai tantangan tersendiri. Anggota komunitas Mobile Legends Indonesia mungkin tidak saling kenal secara pribadi, tetapi mereka sering berinteraksi melalui platform permainan. Penelitian ini dapat membantu menjelaskan sejauh mana intensitas pengungkapan diri individu dalam interaksi *online* dapat mempengaruhi tingkat keintiman dalam relasi mereka. Hasil dari penelitian ini juga dapat memiliki implikasi

praktis, seperti pengembangan strategi untuk meningkatkan interaksi positif dan keintiman dalam komunitas permainan.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor psikologis, seperti pengungkapan diri, berperan dalam membentuk relasi dalam konteks daring yang berkembang pesat. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami pentingnya membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam relasi daring, tidak hanya dalam permainan *online* tetapi juga dalam berbagai komunitas digital lainnya. Dengan semakin meningkatnya popularitas permainan *online* dan interaksi digital, penelitian ini memberikan wawasan yang relevan dan penting dalam memahami dinamika sosial dalam era *modern*.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan intensitas pengungkapan diri dan keintiman relasi antar anggota Komunitas Mobile Legends Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan intensitas pengungkapan diri dan keintiman relasi antar anggota Komunitas Mobile Legends Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi yang menghasilkan pengetahuan tentang aspek intensitas pengungkapan diri dalam mengembangkan relasi interpersonal.

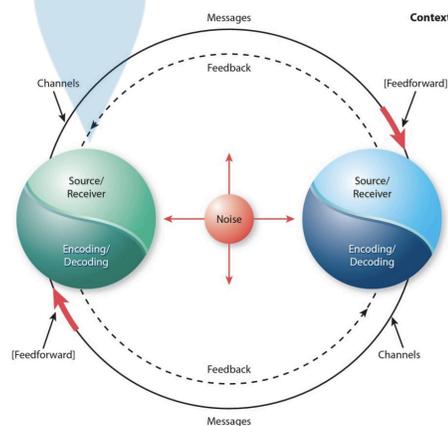
2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi komunitas Mobile Legends dengan merangsang pertumbuhan relasi sosial di dunia maya. Para anggota komunitas dapat merasakan bahwa pengungkapan diri mereka berkontribusi pada atmosfer yang inklusif dan ramah, menciptakan lingkungan dimana pertemanan dapat berkembang secara alami. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi pengembang *game* dan administrator komunitas untuk merancang kebijakan yang mendukung dan mendorong pengungkapan diri di platform *game online*.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua individu atau lebih yang saling tergantung satu sama lain. Ini melibatkan pertukaran informasi, perasaan, dan pandangan secara langsung, membangun kedekatan emosional dan hubungan yang kuat. Keterampilan mendengarkan, berbicara dengan jelas, dan memahami perbedaan penting untuk komunikasi interpersonal yang efektif (DeVito, 2019; 22).



Gambar 1. Model Komunikasi Interpersonal

Model yang disajikan dalam Gambar 1. dirancang untuk mencerminkan sifat berputarnya komunikasi interpersonal; kedua individu mengirim pesan secara bersamaan daripada dalam urutan linear, di mana komunikasi berjalan dari Individu 1 ke Individu 2, lalu kembali ke Individu 1, dan seterusnya.

Terdapat beberapa elemen yang menjadi prinsip dasar komunikasi interpersonal karena hadir dalam semua interaksi interpersonal: (1) sumber–penerima (termasuk kompetensi, *encoding–decoding*, dan *code-switching*), (2) pesan (dan *metamessages* dari umpan balik dan *feedforward*), (3) saluran, (4) *noise*, (5) konteks, (6) efek, dan (7) etika (meskipun tidak ditunjukkan dalam diagram, etika adalah pertimbangan utama dalam semua komunikasi interpersonal) (DeVito, 2019; 24-28).

Salah satu teori dalam konteks komunikasi interpersonal adalah teori penetrasi sosial. Teori ini menggambarkan bagaimana kedekatan dalam hubungan interpersonal berkembang melalui pengungkapan diri yang semakin mendalam dan luas seiring waktu. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, individu dapat memperkuat hubungan mereka dengan membuka lebih banyak informasi pribadi, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan dan kedekatan antara mereka.

2. Teori Penetrasi Sosial

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara individu-individu dalam suatu hubungan. Dalam konteks ini, teori penetrasi sosial mengacu pada konsep tentang bagaimana hubungan antara individu berkembang dari tingkat yang dangkal ke tingkat yang

lebih dalam melalui proses pengungkapan diri. Keterhubungan antara komunikasi interpersonal dan teori penetrasi sosial menjadi penting karena komunikasi yang efektif antara individu dapat mempercepat proses penetrasi sosial tersebut, memungkinkan mereka untuk saling memahami dan mengungkapkan diri dengan lebih dalam dan intim. Dengan demikian, pemahaman tentang konsep-konsep ini dapat membantu dalam memperkuat dan mengembangkan hubungan interpersonal dan memperluas jaringan sosial.

a. Pengertian Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial mengacu pada proses pembentukan ikatan hubungan di mana individu bergerak dari komunikasi yang dangkal ke komunikasi yang lebih intim. Menurut Altman dan Taylor, intimitas melibatkan lebih dari sekadar hubungan fisik; dimensi-dimensi lain dari intimitas termasuk intelektual dan emosional, serta sejauh mana pasangan tersebut berbagi aktivitas (West & Turner, 2021). Oleh karena itu, proses penetrasi sosial melibatkan perilaku verbal (kata-kata yang kita gunakan), perilaku nonverbal (postur tubuh kita, sejauh mana kita tersenyum, dan lain-lain.), dan perilaku berorientasi pada lingkungan (ruang antara komunikator, objek fisik yang ada di lingkungan, dan lain-lain).

Dalam proses ini, individu berangsur-angsur mengungkapkan lebih banyak tentang diri mereka, termasuk pemikiran, perasaan, dan aktivitas yang lebih pribadi kepada mitra komunikasi mereka. Ini menciptakan kedalaman dalam hubungan dan membantu pasangan untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik. Dengan kata lain, penetrasi sosial adalah cara di mana individu

berkomunikasi secara bertahap untuk membangun hubungan yang lebih intim dan bermakna.

b. Asumsi Teori Penetrasi Sosial

Asumsi Teori Penetrasi Sosial menurut West & Turner (2021;119) antara lain:

1. Hubungan umumnya berkembang dari yang tidak intim menjadi intim.

Salah satu asumsi dasar mengatakan bahwa komunikasi relasional antara orang dimulai pada tingkat yang relatif dangkal (tidak intim) dan bergerak sepanjang kontinum menuju tingkat yang lebih intim (West & Turner, 2021;119).

2. Perkembangan hubungan umumnya bersifat sistematis dan dapat diprediksi.

Teoris Penetrasi Sosial berpendapat bahwa perkembangan hubungan berlangsung dengan cukup sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin kesulitan menerima klaim ini. Terlepas dari itu, hubungan - seperti proses komunikasi - bersifat dinamis dan selalu berubah, tetapi bahkan hubungan yang dinamis pun mengikuti beberapa standar dan pola perkembangan yang dapat diterima (West & Turner, 2021;119).

3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan pembubaran.

Asumsi ketiga Teori Penetrasi Sosial berkaitan dengan konsep bahwa perkembangan hubungan mencakup proses depenetrasi dan pembubaran. Ini berarti bahwa selain tahap-tahap awal dalam

membangun hubungan, hubungan juga dapat mengalami penurunan dan bahkan berakhir (West & Turner, 2021;119).

4. Pengungkapan diri merupakan inti dari perkembangan hubungan.

Asumsi terakhir menyatakan bahwa pengungkapan diri berada di inti perkembangan hubungan. Pengungkapan diri dapat secara umum didefinisikan sebagai proses sengaja untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Biasanya, informasi yang termasuk dalam pengungkapan diri adalah informasi yang memiliki nilai penting (West & Turner, 2021;119).

c. Self Disclosure

Self disclosure (pengungkapan diri) merupakan proses sengaja untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (West & Turner, 2021; 117). Menurut Altman dan Taylor (West & Turner, 2021;117), proses ini membuka jalan bagi kedalaman hubungan antara individu. Para teoris penetrasi sosial meyakini bahwa pengungkapan diri adalah cara utama bagi hubungan yang dangkal untuk berkembang menjadi hubungan yang intim (West & Turner, 2021;117). Dengan mengungkapkan lebih banyak tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi, individu dapat membangun tingkat kepercayaan yang lebih besar dan memperluas jangkauan interaksi yang intim. Dengan demikian, pengungkapan diri menjadi kunci dalam memahami bagaimana hubungan berkembang dari permukaan ke inti.

Pengungkapan diri memiliki dimensi yang membentuk teori ini, menurut West & Turner (2021;121) ada tiga dimensi penetrasi sosial, antara lain:

1. Keluasan Topik

Keluasan mengacu pada sejauh mana dalam suatu hubungan, berbagai topik dibicarakan antara pasangan. Semakin tinggi tingkat keluasan, semakin banyak topik yang menjadi perhatian dan perbincangan. Ini mencerminkan beragamnya isu dan masalah yang diperhatikan dalam hubungan tersebut. Misalnya, pada tahap awal hubungan, keluasan cenderung lebih sempit dengan fokus pada topik-topik permukaan, seperti minat umum dan aktivitas sehari-hari (West & Turner, 2021;121).

2. Keluasan Waktu

Keluasan waktu mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi tentang berbagai topik dalam suatu hubungan. Semakin tinggi tingkat keluasan waktu, semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk membahas berbagai aspek kehidupan. Ini menunjukkan tingkat investasi dan keterlibatan yang lebih besar dari individu dalam hubungan tersebut. Pada tahap awal hubungan, keluasan waktu cenderung lebih rendah karena mungkin belum banyak waktu yang dihabiskan bersama atau belum ada banyak kegiatan bersama yang dilakukan (West & Turner, 2021;121)

3. Kedalaman

Kedalaman mengacu pada sejauh mana tingkat intimitas memengaruhi pembicaraan tentang topik-topik dalam hubungan. Semakin dalam hubungan, semakin banyak topik yang dibicarakan dengan intensitas emosional dan keterlibatan pribadi yang lebih besar. Ini mengindikasikan tingkat kedalaman dalam pemahaman dan keterlibatan antara pasangan. Pada tahap awal hubungan, kedalaman cenderung dangkal dengan sedikit pembicaraan tentang topik yang lebih pribadi atau emosional (West & Turner, 2021;121).

Ada beberapa kesimpulan yang penting dalam kaitannya dengan keberagaman dan kedalaman pengungkapan diri. Pertama, perubahan atau pergeseran dalam lapisan pusat (dari bawang) memiliki dampak yang lebih besar daripada yang ada pada lapisan luar, atau lapisan perifer.

d. Keintiman Relasi

Keintiman relasi dapat didefinisikan sebagai tingkat kedekatan yang melibatkan aspek fisik, intelektual, dan emosional dalam hubungan interpersonal, termasuk kemampuan untuk saling memahami, berbagi ide, dan merasakan emosi bersama saat berkomunikasi tentang pengalaman dan aktivitas yang tengah dijalani. Tingkat keintiman seseorang tidak hanya dapat diukur dari sejauh mana kedekatan fisiknya dengan orang lain, melainkan juga melibatkan aspek kedekatan

intelektual dan emosional saat berbagi informasi mengenai kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks ini, keintiman mencakup lebih dari sekadar dekat secara fisik; melibatkan kemampuan untuk saling memahami, berbagi ide, dan merasakan emosi bersama saat berkomunikasi tentang pengalaman dan aktivitas yang tengah dijalani. Aspek keintiman intelektual dan emosional ini menjadi bagian integral dalam membentuk hubungan yang mendalam dan bermakna, menciptakan ikatan yang lebih kuat di luar keterbatasan kedekatan fisik semata. (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2021).

Menurut Altman dan Taylor, keintiman melibatkan lebih dari sekadar keintiman fisik; dimensi keintiman lainnya mencakup keintiman intelektual dan emosional, serta sejauh mana pasangan berbagi aktivitas (West & Turner, 2021;116). Oleh karena itu, proses penetrasi sosial secara perlu melibatkan perilaku verbal (kata-kata yang kita gunakan), perilaku nonverbal (postur tubuh kita, sejauh mana kita tersenyum, dan lain-lain.), dan perilaku berorientasi pada lingkungan (ruang antara komunikator, objek fisik yang ada dalam lingkungan.).

Menurut West & Turner (2021;116), terdapat empat dimensi keintiman, yaitu:

a. Kedekatan Fisik

Dimensi pertama keintiman melibatkan kedekatan fisik antara individu atau pasangan. Ini mencakup sentuhan, kontak tubuh, atau keberadaan

fisik yang dekat. Meskipun paragraf di atas tidak secara eksplisit membahas kedekatan fisik, namun kita dapat menyimpulkan bahwa keintiman fisik merupakan bagian dari keintiman secara umum, yang dapat diartikan sebagai elemen penting dalam membentuk hubungan yang erat (West & Turner, 2021;116).

b. Keintiman Intelektual

Dimensi ini menyoroti keintiman yang melibatkan pertukaran ide, pengetahuan, dan pandangan antar individu atau pasangan. Hal ini mencerminkan sejauh mana seseorang dapat berbagi pikiran, pemikiran, dan wawasan mereka dengan yang lain. Keintiman intelektual dapat memperkaya hubungan dengan mendukung pertukaran gagasan dan pemahaman yang lebih dalam (West & Turner, 2021;116).

c. Keintiman Emosional

Dimensi ini mencakup tingkat keakraban yang terbentuk melalui pertukaran emosi dan perasaan. Melibatkan keterbukaan terhadap perasaan pribadi, keintiman emosional memungkinkan individu atau pasangan untuk memahami dan meresapi perasaan satu sama lain. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk saling mendukung dan merasakan kehadiran emosional satu sama lain (West & Turner, 2021;116).

d. Berbagi Aktivitas

Dimensi keintiman terakhir adalah berbagi aktivitas, yang melibatkan partisipasi bersama dalam kegiatan atau hobi. Dengan melakukan kegiatan bersama-sama, individu atau pasangan dapat membangun hubungan yang lebih kuat, memperkaya pengalaman mereka, dan menciptakan kenangan bersama (West & Turner, 2021;116).

Dalam penelitian ini, teori komunikasi interpersonal dan teori penetrasi sosial menjadi landasan utama dalam memahami hubungan antara intensitas pengungkapan diri dan keintiman relasi antar anggota komunitas Mobile Legends Indonesia. Teori komunikasi interpersonal menjelaskan bagaimana interaksi dan pertukaran informasi antar individu dapat membangun dan memperkuat hubungan. Sementara itu, teori penetrasi sosial menggambarkan proses perkembangan kedekatan melalui pengungkapan diri yang semakin mendalam dan luas. Dalam kerangka konsep penelitian ini, hubungan antara intensitas pengungkapan diri dan keintiman relasi akan dianalisis untuk melihat bagaimana keterbukaan dan pertukaran informasi pribadi di antara anggota komunitas Mobile Legends Indonesia berkontribusi pada peningkatan keintiman relasi mereka. Selanjutnya konsep-konsep yang mendasari penelitian ini akan dituangkan dalam kerangka konsep.

F. Kerangka Konsep

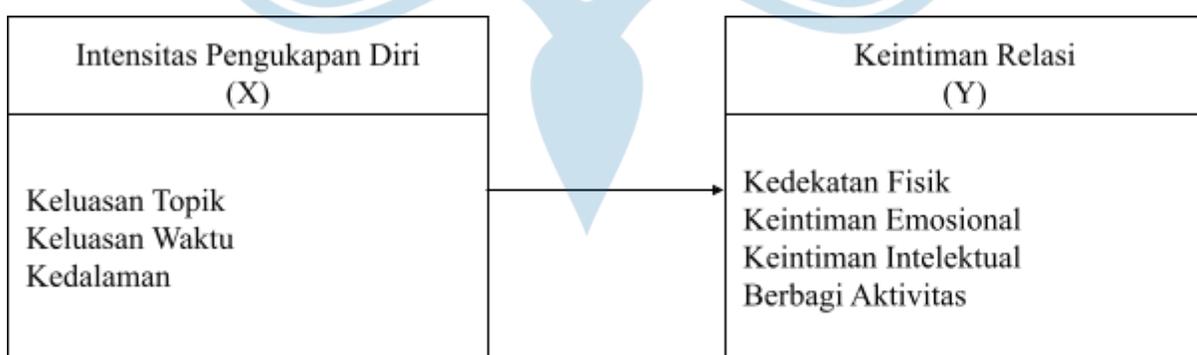
Intensitas mengacu pada kekuatan dari perilaku yang ditunjukkan atau dipancarkan oleh individu. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas dapat tercermin dalam seberapa kuat atau dalamnya ekspresi atau tindakan yang dilakukan oleh individu. Pendapat Chaplin (Sarawigih, 2023) juga menguatkan pemahaman ini, bahwa intensitas mengandung kekuatan atau kekuatan yang mendasari suatu pendapat atau sikap. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan ukuran atau tingkat kekuatan yang mendukung suatu perilaku atau sikap, yang jika diperlihatkan secara terus-menerus, akan menghasilkan hasil yang maksimal. Hal ini menunjukkan pentingnya intensitas dalam mengekspresikan sikap atau perilaku yang kuat dan mendalam terhadap suatu hal.

Proses pengungkapan diri merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk membuka diri dan mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Melalui proses ini, individu secara aktif memilih untuk membagikan pikiran, perasaan, pengalaman, atau informasi pribadi lainnya kepada orang lain dalam lingkungan interpersonal. Hal ini dapat mencakup cerita tentang kehidupan pribadi, pengalaman emosional, harapan, impian, atau kekhawatiran individu. Dalam konteks hubungan interpersonal, pengungkapan diri menjadi kunci dalam membangun dan memperkuat ikatan antara individu, karena memungkinkan pertukaran informasi yang lebih dalam dan intim yang dapat meningkatkan saling pemahaman dan kepercayaan di antara mereka (West & Turner, 2021;116).

Intensitas pengungkapan diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat kekuatan atau kedalaman dalam pengungkapan informasi pribadi antara anggota komunitas Mobile Legends. Dalam konteks hubungan interpersonal yang terbentuk dalam komunitas game ini, intensitas pengungkapan diri mencerminkan sejauh mana individu secara aktif membagikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepada sesama anggota komunitas. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi Hubungan Intensitas Pengungkapan Diri Dan Keintiman Relasi Anggota Komunitas Mobile Legends Indonesia, dengan memperhatikan seberapa dalam dan kuatnya pengungkapan diri tersebut memengaruhi hubungan interpersonal di dalam komunitas tersebut.

Sementara keintiman relasi, dapat didefinisikan sebagai tingkat kedekatan yang melibatkan aspek fisik, intelektual, dan emosional dalam hubungan interpersonal, termasuk kemampuan untuk saling memahami, berbagi ide, dan merasakan emosi bersama saat berkomunikasi tentang pengalaman dan aktivitas yang tengah dijalani. Keintiman relasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat kedekatan yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan emosional dalam hubungan interpersonal antara anggota komunitas Mobile Legends. Hal ini mencakup kemampuan untuk saling memahami, berbagi ide, dan merasakan emosi bersama saat berkomunikasi tentang pengalaman dan aktivitas yang tengah dijalani. Keintiman relasi dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik, tetapi juga mencakup dimensi keintiman intelektual dan emosional, serta sejauh mana anggota komunitas berbagi aktivitas. Dalam hubungan ini, proses penetrasi sosial secara perlu melibatkan perilaku verbal, nonverbal, dan berorientasi pada lingkungan untuk memperkuat ikatan dan meningkatkan keintiman relasi di dalam komunitas Mobile Legends (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2021; West & Turner, 2021).



Gambar 2. Diagram Hubungan Antar Varibel

G. Hipotesis

1. Teoritik

Ada hubungan intensitas pengungkapan diri dan pengembangan relasi interpersonal.

2. Penelitian

a. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada hubungan intensitas pengungkapan diri dan keintiman relasi antar anggota Komunitas Mobile Legends Indonesia

Semakin tinggi intensitas pengungkapan diri semakin intim relasi interpersonal antar anggota Komunitas Mobile Legends Indonesia.

b. Hipotesis Statistik (H_0)

Tidak ada hubungan intensitas pengungkapan diri dan keintiman relasi antar anggota Komunitas Mobile Legends Indonesia.

H. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Intensitas Pengungkapan Diri	Keluasan Topik	Banyaknya jumlah topik yang dibahas dalam percakapan atau dengan mengkategorikan topik-topik tertentu yang dibicarakan dalam kategori-kategori yang bervariasi, seperti topik pribadi, keluarga, pekerjaan hingga percintaan	Interval

	Keluasan Waktu	Jumlah waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi atau dengan mengkategorikan waktu yang dihabiskan untuk topik-topik tertentu, seperti waktu yang dihabiskan untuk berbicara tentang pekerjaan, keluarga, hobi, hingga percintaan	
	Kedalaman	frekuensi dan intensitas pembicaraan tentang topik-topik pribadi, emosional, atau penting bagi pasangan, serta dengan mengukur tingkat keterlibatan dan ekspresi emosi dalam percakapan tersebut.	
Keintiman Relasi	Kedekatan Fisik	Jumlah sentuhan atau kontak fisik dalam periode waktu tertentu, serta dengan mengukur persepsi dan kepuasan individu terhadap keberadaan fisik yang dekat dengan anggota lainnya	Interval
	Keintiman Intelektual	Mengukur frekuensi dan kedalaman diskusi atau pertukaran gagasan antara individu atau pasangan, serta dengan mengamati tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap pandangan dan ide-ide satu sama lain.	
	Keintiman Emosional	Mengukur tingkat keterbukaan dan ekspresi	

		emosi dalam interaksi antara individu atau pasangan, serta dengan memperhatikan respon dan dukungan emosional satu sama lain.	
	Berbagi aktivitas	Jumlah dan variasi kegiatan atau hobi yang dilakukan bersama dalam suatu periode waktu tertentu, serta dengan mengukur persepsi individu atau pasangan terhadap pengalaman dan kenangan yang dihasilkan dari aktivitas bersama-sama.	

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah eksplanatif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013: 207), Uji hubungan antar-variabel yang diajukan adalah ciri khas dari jenis penelitian ini, di mana terdapat hipotesis yang dites untuk menguji validitasnya. Hipotesis tersebut mencerminkan hubungan antara dua atau lebih variabel, bertujuan untuk menentukan apakah suatu variabel terikat atau tidak terkait dengan variabel lainnya, serta apakah suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya. Desain eksplanatif dirancang untuk menjelaskan generalisasi dari sampel ke populasi atau untuk menjabarkan hubungan, perbedaan, atau pengaruh antar-variabel. Oleh karena itu, penelitian eksplanatif menggunakan sampel dan hipotesis sebagai landasan, dengan tujuan memvalidasi hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel melalui analisis statistik inferensial. Selain itu, penelitian eksplanatif dapat berkontribusi dalam pengembangan atau penyempurnaan teori, serta dapat mencoba untuk melemahkan

atau mengoreksi teori yang sudah ada. Pendekatan kuantitatif merupakan semua data penelitian dituangkan dalam bentuk angka yang dapat dianalisis dengan statistik dan hasilnya dapat digambarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian terhadap subjek. Sementara subjek penelitian adalah benda, orang, hal, ataupun tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Menurut Ridwan (dalam Lestari, 2015) survei adalah usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Survei menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Dalam penelitian yang peneliti gunakan survei yang dilakukan dalam bentuk kuesioner.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Komunitas Mobile Legends Indonesia secara daring melalui platform Discord

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang atau individu yang memiliki satu atau lebih karakteristik tertentu (Frankel & Wallen, 2006). Dari karakteristik tersebut nantinya akan ditarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh

anggota Komunitas Mobile Legends Indonesia yang menggunakan platform Discord dengan jumlah 350 orang.

a. Sampel

Proses pengambilan sampel secara random atau acak dikenal sebagai sampling peluang. Teknik ini memberikan peluang yang setara untuk setiap unsur dalam populasi untuk dipilih menjadi bagian dari sampel (Sugiyono, 2013:61). Pemilihan sampling peluang terjadi ketika sampel diambil dari populasi dengan memperhitungkan peluang yang diketahui (Sudjana, 1996: 169). Dalam prosedur sampling peluang, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, karena pengambilannya dilakukan secara acak. Cara pengambilan sampel adalah dengan menggunakan daftar anggota populasi dan memilih secara acak dari daftar tersebut menggunakan metode seperti *random number generator*. Dalam penelitian ini terdapat 350 anggota yang menjadi populasi dari anggota Discord, pengambilan sampel dengan rumus Slovin dengan taraf kepercayaan sampel terhadap populasi 90% atau taraf kesalahan sebesar 10%.

Rumus perhitungan besaran sampel

dikotak

$$n = N$$

$$1 + Ne^2$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

E = Batas toleransi kesalahan, dalam penelitian ini sebesar 0,1

Dengan demikian, maka diperoleh jumlah sampel yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan nilai presisi sebesar 10 %, yaitu sebesar

$$n = \frac{350}{1+320 \cdot 0,1^2 \cdot 350} = \frac{350}{3,51} = 99,71$$

Hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel yang dapat mewakili populasi yaitu sebesar 99,71 dibulatkan menjadi 100 responden. Setelah mendapatkan 100 sampel dari rumus slovin, maka 100 nama yang menjadi calon responden dimasukan ke *random number generator*. Setelah terpilih nama-nama yang menjadi calon responden, maka peneliti menghubungi secara pribadi dan memberikan kuesioner pada nama-nama tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data secara sistematis dari responden. Dalam konteks ini, kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer yang langsung berasal dari sumber utama, yaitu responden atau subjek penelitian. Data primer, seperti yang didefinisikan oleh Narimawati (2008), adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui responden dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, ketika kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden, hasil yang diperoleh dari kuesioner tersebut dapat dianggap sebagai data primer. Tujuan

dari penggunaan kuesioner adalah untuk mengumpulkan data primer yang spesifik dan relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, yang kemudian akan menjadi data utama yang akan dianalisis dalam penelitian tersebut.

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merujuk pada proses pengumpulan informasi atau data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain atau dari sumber yang sudah ada. Data sekunder adalah data yang telah diperoleh atau dihasilkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, dan kemudian dapat digunakan kembali oleh peneliti untuk keperluan analisis atau penelitian lainnya. Menurut Narimawati (2008) data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang didapatkan oleh peneliti.

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Univariat

Pada tahap analisis univariat, fokus utama adalah pada setiap variabel secara individual. Data mengenai intensitas pengungkapan diri dan keintiman relasi dikumpulkan menggunakan skala interval yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan memungkinkan untuk memahami distribusi dan karakteristik masing-masing variabel secara terpisah (Mustofani, 2023). Analisis univariat dalam penelitian ini akan menggunakan dengan melihat distribusi skor intensitas pengungkapan diri, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola umum dalam perilaku pengungkapan diri anggota komunitas Mobile Legends. Hal serupa juga dilakukan untuk variabel keintiman

relasi, di mana peneliti dapat mengeksplorasi tingkat keintiman yang dirasakan oleh anggota komunitas.

b. Analisis Bivariat

Setelah menyelesaikan analisis univariat, langkah berikutnya adalah melakukan analisis bivariat, khususnya dengan menggunakan Koefisien Korelasi Product Moment Pearson. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara intensitas pengungkapan diri dan keintiman relasi antar anggota komunitas Mobile Legends. Dengan menghitung koefisien korelasi, peneliti dapat menentukan sejauh mana kedua variabel saling berkorelasi, serta arah dan kekuatan hubungan linier antara keduanya. Hasil analisis bivariat ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran intensitas pengungkapan diri dalam membentuk keintiman relasi di dalam komunitas Mobile Legends, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan yang relevan terkait dengan interaksi sosial di dalam komunitas tersebut (Mustofani, 2023). Berikut adalah rumus koefisien korelasi product moment, yang juga dikenal sebagai *Pearson correlation coefficient*:

$$r = \frac{\sum (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X_i - \bar{X})^2 \sum (Y_i - \bar{Y})^2}}$$

r : koefisien korelasi product moment.

X_i : nilai dari variabel X pada observasi ke-i.

Y_i : nilai dari variabel Y pada observasi ke-i.

\bar{X} : rata-rata dari variabel X.

\bar{Y} : rata-rata dari variabel Y.

7. Teknik Keabsahan Data

a. Uji Validitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Intensitas Pengungkapan Diri (X)

No. Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X.1	0.797	0.361	Valid
X.2	0.926	0.361	Valid
X.3	0.919	0.361	Valid

Pada tabel 2 uji validitas untuk variabel X, kita melihat nilai R hitung dari korelasi antara masing-masing pertanyaan (X.1, X.2, X.3) dengan total skor variabel X (TOTAL.X). Nilai R hitung untuk X.1 adalah 0.797, untuk X.2 adalah 0.926, dan untuk X.3 adalah 0.919. Nilai-nilai ini dibandingkan dengan R tabel sebesar 0.361. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua nilai R hitung lebih besar dari R tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan dalam variabel X dinyatakan valid. Artinya, setiap item pada variabel X memiliki hubungan yang kuat dengan total skor variabel X, menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut mengukur konstruk yang sama dengan baik.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Keintiman Relasi (Y)

No. Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y.1	0.862	0.361	Valid
Y.2	0.956	0.361	Valid
Y.3	0.978	0.361	Valid
Y.4	0.970	0.361	Valid
Y.5	0.977	0.361	Valid

Pada tabel uji validitas untuk variabel Y, kita melihat nilai R hitung dari korelasi antara masing-masing pertanyaan (Y.1, Y.2, Y.3, Y.4, Y.5) dengan total skor variabel Y (TOTAL.Y). Nilai R hitung untuk Y.1 adalah 0.862, untuk Y.2 adalah 0.956, untuk Y.3 adalah 0.978, untuk Y.4 adalah 0.970, dan untuk Y.5 adalah 0.977. Nilai-nilai ini dibandingkan dengan R tabel sebesar 0.361. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua nilai R hitung lebih besar dari R tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan dalam variabel Y dinyatakan valid. Artinya, setiap item pada variabel Y memiliki hubungan yang kuat dengan total skor variabel Y, menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut mengukur konstruk yang sama dengan baik.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Cornbach Alpha Standard Value	Keterangan
Intensitas Pengungkapan Diri	0,903	0,7	Reliabel
Keintiman	0,903	0,7	Reliabel

Relasi			
--------	--	--	--

Pada tabel 4, ditunjukkan hasil analisis reliabilitas untuk variabel X dan Y. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah 0.903. Standar yang umum digunakan untuk menilai keandalan suatu instrumen adalah Cronbach's Alpha sebesar 0.70. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.903 melebihi nilai standar 0.70, yang berarti instrumen penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang sangat baik. Dengan kata lain, item-item yang digunakan untuk mengukur variabel X dan Y konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

